

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Masjid Raya Sabilal Muhtadin**

##### **1. Rencana Pembangunan**

Kalimantan Selatan yang sebagian besar rakyatnya adalah penganut agama Islam yang taat (97.5%) sejak lama telah bercita-cita mempunyai sebuah Masjid Raya yang dapat dibanggakan dan digunakan pada saat saat itu dan masa yang akan datang. Aspirasi ini mendapat tanggapan dan respon positif dari para alim ulama, para pemuka agama serta tokoh-tokoh lainnya. Berdasarkan hal ini maka berkumpullah para tokoh masyarakat dan alim ulama untuk mengkaji segala sesuatu yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, diantara para tokoh yang turut serta dalam mengkaji mengenai rencana pembangunan Masjid Raya ini ialah H. Hassan Basry (mantan Pangdam), H. Maksid (mantan Gubernur KDH), H. Yusi (mantan Pangdam) dan sejumlah tokoh lainnya serta para alim ulama, dengan kata sepakat membulatkan tekad untuk membangun Masjid Raya yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ke-Islam-an dalam arti kata luas di ibukota Propinsi, Banjarmasin.

Menurut rencana semula bangunan masjid tersebut akan dibangun di bekas lokasi hotel. Akan tetapi, atas saran Bapak Amirmachmud yang pada saat itu menjabat sebagai Pangdam X/Lam serta H. Aberani Sulaiman sebagai Gubernur KDH lokasi bangunan dipindahkan ke areal asrama tentara Pulau

Tatas dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Lokasi rencana semula kurang luas (terlalu sempit).
- 2) Lokasi Pulau Tatas terletak di pusat kota dan areanya pun cukup luas (10,35 ha).
- 3) Pulau Tatas sebagai asrama tentara sudah tidak sesuai lagi untuk terletak di pusat kota.
- 4) Dengan berdirinya bangunan masjid di pusat kota diharapkan akan menambah keindahan dan keserasian kota serta memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya.

Disamping alasan strategis tersebut, pemilihan lokasi pembangunan Masjid Raya di Pulau Tatas adalah tepat bila ditinjau dari sudut sejarah dengan pengertian sebagai makna simbolis perjuangan Bangsa Indonesia terhadap kolonialisme Belanda dan Inggris 350 tahun yang lalu. Menurut sejarawan sejarah kota Banjarmasin disebutkan bahwa penyerangan pertama Belanda diperkirakan pada tahun 1545 M dan pada penyerangan kedua tahun 1606 M barulah Belanda berhasil menduduki kota tersebut dan mendirikan benteng pertahanan “Fort Tatas” yang diambil dari nama kota itu sendiri yaitu Pulau Tatas. Sebelumnya kota Banjarmasin lebih dikenal dengan sebutan Pulau Tatas yang berasal dari bahasa daerah watas artinya batas. Penamaan tersebut diambil dari keadaan tempat itu sendiri yang dikelilingi oleh sungai Martapura serta anak-anak sungainya sehingga tampak merupakan batas-batas untuk tempat itu sendiri.

Pada masa itu, Pulau Tatas merupakan pusat lalu lintas perdagangan,

pemerintahan, perekonomian serta pusat industri pembuatan kapal. Maka dari itu tidaklah mengherankan bila Belanda dan Inggris silih berganti berusaha menguasai kota tersebut.

## 2. Langkah Pelaksanaan

Setelah pemilihan lokasi pembangunan Masjid Raya ditetapkan di Pulau Tatas, maka atas prakarsa Bapak Amirmachmud sebagai Ketua Badan Koordinasi Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan diundanglah tim ahli dari Institut Teknologi Bandung (ITB) untuk membuat perencanaan pembangunan Masjid Raya tersebut, yang kemudian pada tahun 1964 dilakukan peletakan batu pertama oleh Bapak H. Aberani Sulaiman dan Bapak Amirmachmud disaksikan oleh pejabat-pejabat Sipil, ABRI, alim ulama serta tokoh-tokoh masyarakat Banjarmasin sebagai titik awal pembangunan Masjid Raya yang dicita-citakan oleh masyarakat Banjarmasin pada saat itu.

Namun, seperti kata pribahasa “manusia boleh berencana tetapi Tuhan juga yang menentukan, sejalan dengan pribahasa tersebut terjadi jugalah beberapa hambatan yang menyebabkan rencana pembangunan Masjid Raya menjadi terlambat diantaranya peristiwa G30S/PKI. Dengan keadaan demikian maka kegiatan pembangunan Masjid Raya terhenti sama sekali, namun rakyat Banjarmasin tetap yakin dan berharap bahwa pada suatu saat pembangunan Masjid Raya akan dilanjutkan kembali.

Pada masa jabatan Gubernur Subardjo tahun 1974 rencana pembangunan Masjid Raya tersebut kembali ditinjau dan diolah yang pada

akhirnya ditargetkan bahwa pembangunan akan selesai dalam waktu lebih kurang 10 tahun. Perencanaan pembangunan Masjid Raya ini dipercayakan kepada PT. Griya Cipta Sarana dan sebagai pelaksana pembangunan dipercayakan kepada Enigeering P.T., sedang mengenai unsur elemen hias (aesthetic element) terutama mengenai kaligrafi serta hiasan-hiasan khas dipercayakan kepada PT. Decenta Bandung. Sebagai tindak lanjut pembangunan Masjid Raya tersebut maka dibuatlah kesepakatan antara DPRD dan Gubernur Kepala Daerah yaitu diputuskan bahwa pembangunan Masjid Raya dicantumkan dalam APBD Provinsi Kalimantan Selatan dan didukung sepenuhnya oleh Kodam X/Lambung Magkurat, antara Gubernur Kepala Daerah dengan Pangdam X/Lambung Mangkurat Bapak Iksan Sugiarto diadakan persetujuan tukar menukar kompleks Asrama Tatas (komplek tentara) dan kemudian diteruskan oleh Bapak Supardjo. Persetujuan tukar menukar itu kemudian direstui oleh Menhankam serta Presiden RI.

Setelah segala sesuatunya rampung, maka pada tanggal 10 November 1974 se usai memperingati Hari Pahlawan, Gubernur Subardjo dengan resmi melakukan pemancangan tiang pertama. Setelah lebih kurang lima tahun pembangunan kemudian tampaklah bangunan utama Masjid Raya yang telah lama diidamkan masyarakat Banjarmasin selama ini.

Pada tanggal 31 Oktober 1979 tepat pada Hari Raya Idul Adha 1399 H untuk pertama kalinya Masjid Raya tersebut dipergunakan oleh Umat Islam, meskipun masih banyak yang perlu dibenahi dan disempurnakan seperti menara, halaman sekeliling masjid, sarana jalan dan sebagainya.

Untuk penyempurnaan yang masih diperlukan pada pembangunan itu masyarakat Banjarmasin baik muslim maupun nonmuslim turut serta membantu penyelesaian Masjid Raya dari berbagai bentuk baik materi maupun tenaga. Selain itu Presiden RI ke 2 Bapak Soeharto juga memberikan bantuan berupa sebuah kubah emas bersama Menteri Dalam Negeri saat itu Bapak Amirmachmud yang digunakan untuk membangun menara besar Masjid Raya tersebut.<sup>1</sup>

### 3. Nama Masjid Sabilal Muhtadin

Sabilal Muhtadin dipilih sebagai nama yang dipergunakan untuk Masjid Raya kebanggaan umat muslim Banjarmasin ini ialah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap Ulama Besar Alm Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710 – 1812) yang berperan penting dalam penyebaran dan pengembangan Agama Islam di Kerajaan Banjar atau yang sekarang dikenal dengan Kalimantan Selatan. Beliau adalah pelopor pengajaran Hukum Islam di Kalimantan Selatan yang selama 35 tahun menimba ilmu agama Islam di Makkah dan kembalinya ke kampung halaman, hal pertama yang dikerjakannya ialah membuka tempat pengajian (semacam pesantren) bernama *Dalam Pagar*, yang kemudian menjadi sebuah kampung yang ramai sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam. Ulama-ulama yang dikemudian hari menduduki tempat-tempat penting di seluruh Kerajaan Banjar, banyak yang merupakan didikan dari suraunya di Desa Dalam Pagar.

---

<sup>1</sup> Dwie Sudarlan, *Mozaik 42 Masjid Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2013), h. 3-8.

Di samping mendidik murid-murid beliau di surau-surau Dalam Pagar, syekh Muhammad Arsyad Al Banjari juga menulis beberapa kitab dan risalah, salah satu karya besarnya adalah “Kitab *Sabilal Muhtadin Lit-taffaquh fi Amriddin*” yang dalam terjemahan bebas berarti jalan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk untuk mendalami urusan-urusan agama. Kitab tersebut berisi hukum dan kaidah-kaidah ilmu *fiqh* yang menjadi pegangan dan rujukan bagi masyarakat Kerajaan Banjar pada saat itu dalam mempelajari ilmu *fiqh*. Hingga saat ini kitab tersebut masih menjadi salah satu sumber rujukan bagi para ulama dan masyarakat dalam mempelajari ilmu *fiqh* hampir di seluruh Nusantara dan Negara tetangga lainnya.<sup>2</sup> Atas dasar pertimbangan tersebut, Masjid Raya Banjarmasin ini diberi nama Sabilal Muhtadin.

#### 4. Pengembangan Lanjutan

Oleh karena perencanaan terdahulu masih terdapat banyak kekurangannya, maka kemudian diadakan penyempurnaan yang lebih luas terhadap rencana semula dengan suatu konsep baru dan menyeluruh. Dalam hal ini, PT. Griya Cipta Sarana yang dipimpin oleh Ir. Susetyohadi seorang arsitek yang berpengalaman bersama staff ahlinya Ir. Bambang Daryanto serta Rustam Muchtar BAE mendapat kepercayaan penuh untuk menanganinya. Dari pengembangan baru itu kemudian luas lokasi bangunan bertambah dengan luas seluruh Lapangan Merdeka Banjarmasin. Usul ini dikemukakan karena beberapa pertimbangan antara lain:

---

<sup>2</sup> H. Sjarifuddin dkk, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin, Badan Peneliti dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2013), h. 133-136.

- 1) Lokasi bangunan Masjid Raya terletak di tengah kota dan di kelilingi oleh sungai.
- 2) Dengan ditambahnya luas lokasi maka dapat dibuat suatu pertamanan yang cukup baik untuk Masjid Raya maupun untuk kota Banjarmasin sendiri.
- 3) Taman yang akan dibangun difungsikan sebagai paru-paru kota Banjarmasin.

Bergerak dari konsep ini maka dibuatlah penyempurnaan perencanaan terdahulu. Untuk membangun sebuah Masjid Raya diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya ialah *Sound System* dan instalasi listrik. Perencanaan mengenai *sound system* dan instalansi listrik dikerjakan oleh Lembaga Aplikasi Teknik Indonesia (LAPI) dari Institut Teknologi Bandung (ITB).

Hal utama untuk membangun sebuah masjid ialah menentukan arah kiblat. Untuk ini maka dibentuklah suatu tim yang terdiri dari beberapa ulama dan dari Kanwil Departemen Agama yang bertugas untuk menentukan arah kiblat pada Masjid Raya tersebut. Pada akhirnya, team khusus yang terdiri dari K.H.M Hanafi Gobit, K.H. Abdullah Busthani, Drs. Mas'ud Djuhrie serta M.Arsyad Suban ini dapat menyelesaikan tugasnya pada tanggal 8 Agustus 1974.<sup>3</sup>

## 5. Kondisi Masjid Raya Sabilal Muhtadin saat ini

### a. Bangunan Fisik

---

<sup>3</sup> Dwie Sudarlah, *Mozaik*, . . . , h, 15-16.

Mesjid Raya Sabilal Muhtadin ini dibangun di atas tanah yang luasnya 100.000 M<sup>2</sup>, letaknya di tengah-tengah kota Banjarmasin, yang sebelumnya adalah Komplek Asrama Tentara Tatas. Pada zaman kolonialisme Belanda tempat ini dikenal dengan Fort Tatas atau Benteng Tatas. Bangunan Masjid terbagi atas Bangunan Utama dan Menara. Bangunan utama luasnya 5.250 M<sup>2</sup>, yaitu ruang tempat ibadah 3.250 M<sup>2</sup>, ruang bagian dalam yang sebagian berlantai dua, luasnya 2.000 M<sup>2</sup>. Menara masjid terdiri atas 1 menara besar yang tingginya 45 M dan 4 menara kecil yang tingginya masing-masing 21 M. Pada bagian atas bangunan utama terdapat kubah besar dengan garis tengah 38 M, terbuat dari bahan aluminium *sheet Kalcolour* berwarna emas yang ditopang oleh susunan kerangka baja dan kubah menara kecil dengan garis tengahnya 5 dan 6 M.

Kemudian seperti biasanya yang terdapat pada setiap masjid raya, maka pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini juga, kita dapati hiasan kaligrafi bertuliskan ayat-ayat Alquran dan Asmaul Husna, yaitu 99 nama untuk Keagungan Allah serta nama-nama 4 Khalifah Utama dalam Islam yakni Abu akar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Kaligrafi itu seluruhnya dibentuk dari bahan tembaga yang dihitamkan dengan pemilihan bentuk tulisan arab (kaligrafi) yang ditangani secara cermat dan tepat, maksudnya tentu tiada lain adalah upaya menampilkan bobot ataupun makna yang tersirat dari ayat-ayat suci itu sendiri. Demikian juga pada pintu, krawang dan railing, keseluruhannya

dibuat dari bahan tembaga dengan bentuk relief berdasarkan seni ragam hias yang banyak terdapat di daerah Kalimantan.

Dinding serta lantai bangunan, menara dan turap plaza, juga sebagian dari kolam, keseluruhannya berlapis marmer, ruang tempat mengambil air wudhu, dinding dan lantainya dilapis dengan porselin, sedang untuk plaza keseluruhannya dilapis dengan keramik. Seluruh bangunan Masjid Raya ini, dengan luas seperti tersebut di atas, pada bagian dalam dan halaman bangunan dapat menampung jamaah sebanyak 15.000 orang, yaitu 7.500 pada bagian dalam dan 7.500 pada bagian halaman bangunan.

Pada perkembangannya saat ini kompleks Masjid Raya Sabilal Muhtadin tidak hanya berisi bangunan utama masjid, melainkan juga berbagai macam bangunan yang digunakan untuk berbagai keperluan diantaranya Kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan, Kantor Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin, perpustakaan, gedung studi center, taman, aula yang disewakan untuk berbagai kegiatan umum, kantor penyiaran radio serta sekolah formal dari jenjang TK, SD hingga SMP Islam Sabilal Muhtadin.

#### b. Kepemimpinan Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Keberhasilan Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat pendidikan Islam di Banjarmasin tidak terlepas dari peran Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang telah melaksanakan segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan Islam di masjid ini. Adapun ketua Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dari periode

ke periode ialah sebagai berikut:

- 1) KH. Hasan Moegni Marwan (1980 – 1982)
- 2) Ir. H. Muhammad Said (1982 – 1987)
- 3) H. Maksid (1987 – 1999)
- 4) KH. Husin Naparin, Lc., MA. (1999 – 2004)
- 5) KH. Ahmad Bakrie (2004 – 2006)
- 6) Drs. H. Rudy Arifin, MM. (2006 – 2008)
- 7) Drs. KH. Tabrani Basri (2008 – 2014)
- 8) Drs. H. Rusdiansyah Asnawi (2014 – 2016)
- 9) DR. H. A. Shagir, M.Ag (2016 – sekarang)

TABEL 4.1. KEPENGURUSAN BADAN PENGELOLA MASJID  
RAYA SABILAL MUHTADIN PERIODE 2016-2018

No	Nama	Jabatan
1.	DR. H. A. Shagir, M.Ag.	Ketua
2.	DR. Ir. H. Abrani Sulaiman, M.Sc.	Wakil Ketua I
3.	H. Nasrullah, S.Pd., M. Hum.	Wakil Ketua II
4.	H. Nasrullah, S. Ag., M. Pd.	Sekretaris
5.	Husnul Hair MS	Wakil Sekretaris I
6.	Drs. H. Irhamsyah Safari	Wakil Sekrretaris II
7.	Drs. H. Yusransyah	Bendahara
8.	H. M. Idris Riyadi HAR	Wakil Bendahara I
9.	Drs. H. M. Bayani	Wakil Bendahara II
10.	M. Irwan Wahyudi, S. Pd. I.	Kasi Ta'mir & Peribadatan
11.	H. Ahmad Bugdadi, S. Ag., M. Hi.	Kasi Pemeliharaan Gedung & Aset
12.	Fathul Ilmi	Kasi Pembinaan Kepemudaan
13.	Drs. H. Rahmana Abdurahman, M.Fil.I	Kasi Pendidikan, Penelitian, & Pemberdayaan Masyarakat
14.	M. Hafizh Ridha	Kasi Humas, Publikasi & Perpustakaan
15.	Fahruzaini, S. Ag.	Kasi Pemeliharaan Air, Listrik & elektrik
16.	Hasbullah	Kasi Keamanan & ketertiban
17.	H. Syurkani, S.Pd. I.	Kasi Kebersihan & Pertamanan
18.	Samsul Rani	Kasi Radio Siaran
19.	Sarmiji Asri, S. Ag., M. Hi.	Kasi PHBI & ZIS

## **B. Kegiatan Pendidikan Islam pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin**

Masjid Raya Sabilal Muhtadin merupakan sebuah masjid yang menjadi *landmark* Banjarmasin sebagai wujud dari kemajuan penyebaran Islam di kota Banjarmasin khususnya serta Kalimantan Selatan pada umumnya. Sebagai simbol keagamaan di Banjarmasin, Masjid Raya Sabilal Muhtadin menjadi pusat peribadatan, kegiatan Islami seperti peringatan hari besar dan lomba-lomba Islami serta wadah pendidikan Islam di Banjarmasin.

Peran masjid sebagai lembaga pendidikan dalam sejarah Islam telah dimulai sejak pertama kali Nabi Muhammad saw membangun masjid yang terus berlanjut hingga masa pemerintahan *Khulafaur Rasyidin* dan dinasti-dinasti Islam lainnya, sehingga dalam melakukan ekspansi atau penyebaran wilayah kekuasaan Islam hal pertama yang dilakukan oleh pasukan Islam ialah membangun masjid sebagai pusat dakwah dan segala aktivitas umat Islam salah satunya pendidikan Alquran, hadits serta ilmu pengetahuan lainnya.<sup>4</sup> Hal ini pula yang terus berlanjut hingga saat ini, sehingga masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah umat Islam melainkan juga pusat pendidikan Islam seperti yang dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin diantaranya Pengajian atau Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan Alquran (TPA) serta pesantren Ramadhan.

Bentuk pendidikan Islam di Masjid Raya Sabilal Muhtadin menurut hasil penelitian di lapangan antara lain :

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 2011), h.28-29.

### 1. Kegiatan Pengajian atau *Majelis Ta'lim*

*Majelis ta'lim* atau pengajian rutin di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dilaksanakan hampir setiap malam sesudah shalat maghrib berjamaah dan pada pagi hari Sabtu. Pengajian tersebut dilaksanakan sebagai berikut:

TABEL. 4.2. JADWAL PENGAJIAN ATAU CERAMAH AGAMA YANG DILAKSANAKAN DI MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN<sup>5</sup>

No	Hari	Waktu	Penceramah	Kajian Kitab
1	Minggu	18.30	KH. Husin Naparin	Tafsir Al-qur'an
2	Senin	18.30	KH. Tabrani Basri	Irsyadul Ibad ila Sabilir Rasyad
3	Selasa	18.30	KH. Ahmad Sufian	Sabilal Muhtadin Lit-Tafaqquh fi Amri Ad-din
4	Rabu	18.30	H. Ahmad Mubarak	Fiqih
5	Kamis	18.30	KH. Zuhdiannor	Kitab Ilmun Nibras
6	Sabtu	08.00	KH. Zainuddin Rais	Kifayatul Atqiya' Wa Minhaj Al-Ashfiya
7	Sabtu	18.30	HM. Rasyid Ridha	Amaliah Dalail Khairat dan Tauhid

Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin melaksanakan *majelis ta'lim* di masjid ini guna memfasilitasi kebutuhan masyarakat Banjarmasin terhadap ilmu ke-Islam-an karena majelis ta'lim merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bercirikan khusus keagamaan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Ridha seperti yang dikutip oleh Ahmad Mujib mangartikan majelis ta'lim dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya

<sup>5</sup> Wawancara dengan DR. H. A. Shagir, M. Pd., Ketua Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 08 Februari 2017.

batasan dan ketentuan tertentu.<sup>6</sup>

Pelaksanaan kegiatan keagamaan berupa majelis ta'lim atau pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini mendapat respon positif dari masyarakat, hal ini dibuktikan dengan kuantitas jamaah yang turut berhadir mengikuti kegiatan tersebut. Jamaah yang berhadir pada kegiatan pengajian atau majelis ta'lim tersebut bukan hanya berasal dari sekitar Masjid Raya Sabilal Muhtadin saja melainkan juga berasal dari berbagai penjuru Banjarmasin. Hampir disetiap kegiatan pengajian atau majelis ta'lim yang dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini tidak pernah sepi jamaah.

Materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut meliputi pokok-pokok ajaran Islam berupa ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, akhlak, serta tafsir Alquran dan hadits yang disampaikan secara bergantian oleh masing-masing penceramah pada setiap malam setelah shalat maghrib berjamaah sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Adapun kitab-kitab yang dipergunakan dalam pengajian tersebut antara lain Kitab *Ilmun Nibras* karangan Habib Abdullah Alwi Al-Haddad yang berisi tentang ilmu dan amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw, kitab *Irsyadul Ibad* karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin bin 'Ali al-Ma'bari al-Ma'libar berisi kumpulan hadits tentang berbagai macam perkara keagamaan, Kitab *Sabilal Muhtadin Lit- Tafaqquh fi Amri Ad-din* berisi pembahasan mengenai ilmu fiqh serta

---

<sup>6</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 18-19.

fadilat-fadilat (keutamaan) dalam beribadah karangan Syekh Arsyad Al Banjari serta amalan *Dabilul Khairat*, kitab tafsir dan kitab tauhid. Penyampaian materi bersifat berkesinambungan sehingga apabila jamaah tidak berhadir pada pengajian itu maka akan ketinggalan materi. Pengajian tersebut disampaikan dengan metode ceramah satu arah dimana penceramah bertindak aktif menyampaikan materi sedangkan jamaah hanya menyimak materi yang disampaikan.

Majelis ta'lim tersebut tidak hanya menyampaikan mengenai pokok ajaran Islam saja, tetapi disajikan pula materi yang berhubungan dengan masalah sosial kemasyarakatan dengan tujuan lebih menyentuh kebutuhan jamaah akan pedoman hidup bermasyarakat sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya mengenai akhlak terhadap sesama muslim.

Tidak ada orang Islam yang *engken* (pelit) dan tidak ada orang Islam itu mubazir dan tidak ada orang Islam itu berfoya-foya. Tanda-tanda orang Islam adalah berakhlak. Akhlak yang harus dipraktikkan dirinya dengan makhluk. Dilain hadits Nabi saw. bersabda “orang yang benar Islam ialah orang lain itu amanat dan selamat dari kejahatan mulutnya dan kejahatan tangannya”. Jadi, orang Islam itu orang yang mengamalkan akhlaknya dengan manusia, yaitu dirinya tidak akan mengerjakan sesuatu yang apabila orang mengerjakan kedirinya, dia tidak akan senang, ringkas kata apapun yang dikerjakannya untuk *mehimungi urang* (membuat orang lain bahagia).<sup>7</sup>

Pembahasan materi mengenai akhlak seperti yang dikutip di atas disampaikan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor pada Kamis malam, 04 Mei 2017 setelah shalat maghrib berjamaah di Masjid Raya Sabilal Muhtadin

---

<sup>7</sup> Ceramah KH. Ahmad Zuhdiannor, Penceramah pada Kegiatan Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 04 Mei 2017.

ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yakni menciptakan manusia yang berakhlak sesuai dengan ajaran Alquran dan assunah. Prof. Dr. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi seperti yang dikutip oleh Burhanuddin Abdullah mengatakan bahwa tujuan utama yang merupakan ruh pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang sempurna.<sup>8</sup> Masjid Raya Sabilal Muhtadin melalui kegiatan majelis ta'lim dan materi yang disampaikan di dalamnya telah turut berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin sudah cukup baik jika dilihat dari segi materi maupun dari cara penyampaian para penceramah, dalam hal ini merupakan para ulama serta guru besar yang ahli diberbagai bidang keilmuan, baik keilmuan yang bersifat umum terlebih pengetahuan agama yang mumpuni. Selain didukung oleh pengetahuan ilmu agama yang dimiliki oleh para penceramahnya, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya seperti media yang digunakan untuk menunjang penyampaian materi agar dapat mencakup keseluruhan jamaah yang berhadir pada pengajian tersebut dengan menggunakan (*Overhead Projector*) OHP disiarkan melalui (*Liquid Crystal Display*) LCD yang diletakkan di beberapa lokasi di luar ruang utama masjid. Selain memudahkan jamaah yang berhadir, pihak pengelola masjid juga memberikan kemudahan bagi masyarakat

---

<sup>8</sup> Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Islam sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika, 2010), h. 76.

sekitar Banjarmasin yang ingin mendengarkan materi pengajian namun berhalangan hadir di Masjid Raya Sabilal Muhtadin melalui siaran radio Sabilal Muhtadin di *channel 783 AM* yang disiarkan pada saat pengajian berlangsung, serta melalui *live streaming* di *channel youtube* Syiar Majelis Masjid Raya Sabilal Muhtadin (Syima).

Kegiatan pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini mendapat respon baik dimasyarakat karena materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan keagamaan, terlebih materi tersebut disampaikan oleh ulama-ulama besar Kalimantan Selatan yang sangat dipercaya oleh masyarakat Banjarmasin untuk memberikan pengajaran mengenai syariat-syariat Islam yang dibawa Rasulullah saw karena para ulama tersebut menguasai ilmu-ilmu pokok dalam ajaran Islam seperti Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf serta hafal banyak hadits shahih dan ayat-ayat Alquran. Secara umum jamaah juga menyukai gaya penceramah dalam menyampaikan materi dengan kalimat sederhana disertai penjelasan dan contoh yang dekat atau berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari jamaah sehingga mudah dipahami. Selain itu, penceramah juga menyelipkan humor atau cerita lucu untuk menghilangkan rasa kantuk, jenuh serta untuk menghidupkan kembali suasana pengajian.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, pada umumnya jamaah yang berhadir pada pengajian rutin yang dilaksanakan oleh Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini cukup banyak pada setiap malamnya, akan tetapi

khusus pada malam jumat jamaah yang berhadir jauh lebih banyak dari malam-malam biasanya yakni antara 1000 – 2000 orang, hal ini dikarenakan ulama yang memberikan ceramah pada malam jumat merupakan ulama yang sudah dikenal luas oleh masyarakat, bukan hanya masyarakat Banjarmasin tetapi juga masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya. Selain itu, dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama jamaah pengajian rutin malam jumat menyatakan bahwa pengajian yang dilaksanakan oleh K.H. Ahmad Zuhdiannor atau yang akrab disapa Guru Zuhdi ini mengobati kerinduan mereka terhadap pengajian yang dilaksanakan oleh Guru Sekumpul di Martapura karena materi yang disampaikan, isi kajian dalam majelis, gaya bicara penceramah serta penjelasan-penjelasan yang beliau sampaikan tidak jauh berbeda dari majelis yang dilaksanakan oleh Guru Sekumpul.<sup>9</sup>

## 2. Taman Pendidikan Al-qur'an

Masjid Raya Sabilal Muhtadin tidak hanya melaksanakan majelis ta'lim atau pengajian sebagai wujud dari pelaksanaan pendidikan Islam bagi masyarakat Banjarmasin tetapi juga memiliki sebuah Taman Pendidikan Alquran sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam untuk anak-anak belajar membaca dan mendalami Alquran sebagaimana pengertian TPA yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menitikberatkan pada pembelajaran serta penanaman nilai-nilai qur'ani pada

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Siti Rasmi, Jamaah Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 09 Februari 2017.

anak usia pendidikan dasar.<sup>10</sup>

Taman Pendidikan Alquran ini dinaungi oleh Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang pengelolaannya secara otonomi diberikan kepada pengurus TPA Sabilal Muhtadin di bawah pimpinan Bapak Adriansyah. TPA Sabilal Muhtadin ini didirikan pada April 2015 yang awalnya hanya memiliki 4 pengajar sampai akhirnya kini telah bertambah menjadi 12 orang pengajar yang berasal dari beragam latar belakang pendidikan seperti Guru Pendidikan Agama Islam, guru Matematika hingga kesehatan dan kebidanan yang semuanya memiliki kemampuan mumpuni dalam ilmu membaca Al quran. Untuk santri dan santriwati yang terdaftar di TPA Sabilal Muhtadin ini sendiri tertulis berjumlah 100 orang sedangkan jumlah yang aktif dalam kegiatan pembelajaran ialah 40 orang terdiri dari berbagai tingkat kelas dan usia.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA ini ialah metode *iqra* yaitu suatu metode membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode *Iqra* ini disusun oleh As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Adapun buku panduan *iqra* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna ditambah satu jilid lagi yang berisi doa-doa. Adapun kelebihan dari metode ini ialah menggunakan metode CBSA dimana peserta didik dituntut untuk lebih aktif daripada pengajar, bersifat individual, serta istematis dan mudah diikuti: pembelajaran

---

<sup>10</sup> Badan Koordinasi Taman Pendidikan Alquran Provinsi Jawa Tengah, *Panduan Pendataan, Akreditasi dan Supervisi TPQ*, (Semarang: Badko Jateng, 2011), h. 7.

dilakukan dari yang mudah ke yang sulit; dari yang sering didengar, yang mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat. Sedangkan kekurangan dari metode ini ialah peserta didik kurang mengetahui istilah dalam ilmu tajwid karena tidak diperkenalkan sejak dini serta dalam membacanya tidak dianjurkan menggunakan irama *murratal*.<sup>11</sup>

Pembelajaran pada TPA Sabilal Muhtadin ini bersifat fleksibel dengan menggunakan media audio visual seperti *slide* dan video berisi tayangan yang bersifat edukasi bagi anak-anak. Hal tersebut dilaksanakan guna memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami penjelasan yang disampaikan oleh pengajar terutama dalam ibadah praktek seperti tata cara shalat dan wudhu serta untuk menghindari kejenuhan pada anak saat pembelajaran.

Selain pembelajaran baca tulis Alquran TPA Sabilal Muhtadin ini juga memberikan pembelajaran lainnya seperti tata cara ibadah praktis, pengetahuan agama Islam lainnya, pengetahuan kesehatan, pembelajaran bahasa Inggris dan sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan anak. TPA Sabilal Muhtadin juga menyediakan kegiatan ekstra kulikuler bagi santri dan santriwatinya berupa pelatihan da'I cilik, habsyi, MC (*Master of Ceremony*), serta tilawah Alquran yang dilatih oleh *ustadz* dan *ustadzah* yang ahli di bidangnya. Pada kegiatan ekstra kulikuler ini santri dan santriwati ditarik berdasarkan bakatnya masing-masing.

Jadwal pembelajaran di TPA sendiri yaitu pada senin sampai jumat

---

<sup>11</sup> Sandra Agustiya, *Pengetahuanku*, <http://sandraagustiya.blogspot.co.id>, diakses pada 05 Juni 2017 pukul 16.20.

pukul 14.00 – 17.30 dimana pada pukul 14.00 – 16.00 digunakan untuk pembelajaran tingkat Iqra serta pukul 16.00 – 17.30 untuk pembelajaran Alquran. Khusus hari jumat digunakan untuk kegiatan ekstra kulikuler.<sup>12</sup>

Taman Pendidikan Alquran yang dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini juga sudah cukup baik dalam perannya sebagai salah satu komponen pendidikan Islam di Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Hal ini karena didukung oleh sarana dan fasilitas yang memadai serta mempunyai tenaga pengajar yang cukup berkompeten di bidangnya walaupun latar belakang pendidikan masing-masing tidak linear atau tidak sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Namun, permasalahan itu dapat teratasi karena pengurus TPA Sabilal Muhtadin selalu mengikutsertakan para tenaga pengajar ke dalam pelatihan atau standarisasi guru TK/TPA se-Kalimantan Selatan salah satunya yang dilaksanakan pada Desember 2016 lalu sehingga mampu meningkatkan kualitas para tenaga pengajar di TPA Sabilal Muhtadin.

Menurut penelitian yang penulis lakukan metode *iqra* yang digunakan pada TPA Sabilal Muhtadin sudah sangat tepat dan efektif dalam memberikan kemudahan bagi para peserta didik untuk bisa dan lancar membaca Alquran karena dengan metode *iqra* ini peserta dikenalkan huruf hijaiyah satu persatu secara berulang-ulang terlebih dahulu sehingga memudahkan mereka untuk mengingat bentuk dan lafal atau penyebutan huruf tersebut. Selain itu, dengan adanya 6 jilid buku *iqra*

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Adriansyah, Kepala Taman Pendidikan Alquran Sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 01 Februari 2017.

ini juga memberikan kemudahan bagi para pengajar mengelompokkan para peserta didiknya sesuai dengan kemampuan para peserta didik membaca huruf hijaiyah.

### 3. Pesantren Ramadhan Sabilal Muhtadin

Pesantren Ramadhan merupakan salah satu kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan rutin setiap tahun di Masjid Raya Sabilal Muhtadin sejak tahun 1980 dan terus berlanjut hingga saat ini dengan tujuan untuk mengisi kegiatan para santri dan santriwati di bulan Ramadhan dengan kegiatan yang positif untuk menambah wawasan serta pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Soegarda Poerbakawatja yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari kata “santri” dengan imbuhan “pe” dan “an” yang berarti tempat santri atau seseorang yang belajar agama Islam.<sup>13</sup> Dengan kata lain pesantren Ramadhan mempunyai arti sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam pada bulan Ramadhan secara singkat.

Sebagai kegiatan rutin tahunan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin bersama Angkatan Muda Sabilal Muhtadin pada bulan Ramadhan ini kembali melaksanakan Pesantren Ramadhan 1438 H dengan tema “Meningkatkan Peran Remaja Menuju Generasi Islam yang Berakhlak Mulia dan Berilmu”. Kegiatan pesantren Ramadhan ini dilaksanakan selama 15 hari yang dibuka pada Senin, 29

---

<sup>13</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholich Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. Ke-2, h. 61.

Mei 2017 oleh Walikota Banjarmasin, Ibnu Sina, S.Pi., M.Si. serta dihadiri oleh Ketua Dewan Masjid Indonesia Kalimantan Selatan H. Gusti Pangeran Rusdi Effendi AR dan Ketua Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Dr. H. A. Shagir, M.Pd.

Pesantren Ramadhan tahun ini diikuti oleh 1.011 santri dan santriwati dari kategori SD kelas 3 sampai 6 dan kategori umum dari jenjang SMP hingga Perguruan Tinggi. Adapun untuk kategori umum dibagi ke dalam 10 kelompok yaitu kelompok Brigjen Hassan Basry, Pangeran Tamjidillah, Sultan Adam, Sultan Suriansyah, Ratu Zaleha, Idham Chalid, Demang Lehman, Pangeran Muhammad Noor, Pangeran Hidayatullah, Saadillah Mursyid yang masing-masing kelompok terdiri dari 61 orang santri dan santriwati serta dibimbing oleh 1 orang pembimbing dan 4-5 orang kaka damping. Pada pesantren Ramadhan tahun ini, pembagian kelompok antara santri dan santriwati dipisahkan, kelompok 1 sampai 4 untuk santri sedangkan kelompok 5 sampai 10 untuk santriwati.<sup>14</sup>

Menurut Fuad Kauma, tujuan dilaksanakannya Pesantren Ramadhan ialah mengajak kepada santrinya untuk menanamkan iman dan takwa, mempererat hubungan dengan Allah (*Habluminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*) yakni dalam bersosialisasi dan membentuk kepribadian remaja menjadi pribadi yang

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Syahrini al Mafruh, Ketua Pelaksanan Pesantren Ramadhan Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 29 Mei 2017.

penuh dengan warna Islam yang kental.<sup>15</sup> Sejalan dengan tujuan di atas, maka panitia pelaksana Pesantren Ramadhan Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang diketuai oleh Syahrani Al-Mafruh, S.Ag. mengisi Pesantren Ramadhan ini dengan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan tersebut diantaranya shalat dhuha, dzuhur serta ashar berjamaah, pembacaan *Aqidatul Awam* dan *Asma'ul husna*, tadarus Alquran, materi agama, sosial dan umum, diskusi ramadhan, bedah buku/film Islami dan bernilai edukatif, kunjungan panti asuhan, manasik haji, ilmu kesehatan islami, malam bina taqwa, buka puasa dan sahur bersama, serta berbagai lomba Ramadhan yang diisi oleh berbagai narasumber yang ahli di bidangnya.

Kegiatan Pesantren Ramadhan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini mendapat sambutan dan respon yang baik dari masyarakat Banjarmasin, hal ini terbukti dengan jumlah santri dan santriwati yang ikut serta dalam kegiatan ini mencapai ribuan orang dan terus meningkat setiap tahunnya. Kegiatan tersebut juga mendapat apresiasi dari walikota Banjarmasin, Ibnu Sina, S.Pd., M. Si., yang pada acara pembukaan Pesantren Ramadhan 1438 H menyatakan:

Banyak perbuatan anak muda sekarang yang tidak benar, seperti adu jotos hanya untuk masuk dalam sebuah komunitas atau geng, maka dari itu lebih baik ikutlah kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan menambah ilmu terutama ilmu agama agar bisa terhindar dari aktivitas yang kurang bermanfaat diluar.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Fuad Kauma, *Sensasi remaja di Masa Puber*, (Jakarta :Kalam Muka, 2002), h. 22-23.

<sup>16</sup> Sambutan Ibnu Sina, S.Pd., M. Si., Walikota Banjarmasin, Banjarmasin, 29 Mei 2017.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai salah satu masjid terbesar di Kalimantan Selatan telah berhasil menjadi pusat pendidikan Islam di Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan fungsi dan peran masjid pada masa Nabi Muhammad saw, *khulafaur Rasyidin* serta dinasti Islam lainnya. Selain itu, metode yang digunakan dalam pendidikan Islam di Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini pun secara umum tak jauh berbeda dari metode yang telah digunakan oleh masjid-masjid lainnya dalam sejarah seperti metode *sorogan*, *bodongan* dan *halaqah*.<sup>17</sup> Sistem *sorogan* ini tercermin dari kegiatan pembelajaran di TPA Sabilal Muhtadin dimana santri secara bergantian satu per satu menghadap *ustadz* atau *ustadzah* dengan membawa kitab (berupa buku iqra) lalu membacanya dan dikoreksi oleh *ustadz* atau *ustadzah* secara berhadapan. Adapun pada pengajian rutin yang dilaksanakan setelah shalat maghrib merupakan gabungan dari metode *halaqah* dan *bodongan* yang sedikit diubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Pengajian tersebut dilaksanakan dengan sistem seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab dan dikelilingi oleh para jamaah yang menyimak penyampaian tersebut. Akan tetapi, karena perkembangan zaman dan semakin meningkatnya jumlah jamaah yang berhadir metode ini pun mengalami sedikit perubahan dari segi pelaksanaannya yaitu dengan menambahkan layar proyektor serta pengeras suara yang diletakkan di beberapa penjuru luar ruang utama Masjid Raya Sabilal Muhtadin agar materi yang disampaikan oleh penceramah dapat didengar oleh setiap jamaah yang berhadir walaupun berada jauh dari tempat penceramah.

---

<sup>17</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 92.

Secara umum, Masjid Raya Sabilal Muhtadin telah berhasil menjadi pusat Pendidikan Islam serta simbol berkembangnya ajaran Islam di Banjarmasin. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah serta Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang telah mengelola dan membentuk kegiatan pendidikan Islam di masjid ini dengan sangat baik serta masyarakat Banjarmasin pada umumnya yang telah turut serta memakmurkan masjid ini dengan mengikuti berbagai kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin.